**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan telah menjadi salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan peran pendidikan sangat besar dalam mensejahterakan kehidupan manusia itu sendiri. Melalui pengalaman dan pendidikan yang diperoleh, seseorang dapat memanfaatkan dan menerapkan ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (2010:2) “pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.”

Terbentuknya manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, kreatif dan inovatif akan menunjukkan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia maka manusia memiliki kesiapan untuk menghadapi kemajuan iptek yang semakin berkembang dalam kehidupan global. Namun salah satu masalah yang mendasar yang dihadapi dunia pendidikan adalah rendahnya hasil belajar siswa. Dari hal itu perlu dilakukan suatu penanganan atau upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan adalah salah satu bidang kehidupan bangsa yang menjadi sorotan pemerintah karena kemajuan suatu bangsa dapat dicapai dengan mutu pendidikan yang berkualitas. Mengingat hakikat pendidikan, yaitu “usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia, pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna mencerdaskan kehidupan bangsa secara menyeluruh” (Saondi dan Suherman, 2010:1). Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan potensi generasi penerus bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang mampu bersaing di zaman modern ini.

Menurut Taniredja, dkk (2012) peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain peningkatan pembekalan awal untuk murid baru, peningkatan kompetensi guru, peningkatan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai dan penyediaan sarana belajar. Upaya peningkatan pendidikan seperti yang kita ketahui dewasa ini salah satunya adalah perubahan kurikulum yang terakhir ini yaitu dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) manjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagaimna (Trianto, 2011) mengatakan bahwa berlakunya kurikulum 2006 (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya di lembaga pendidikan formal (persekolahan), yaitu salah satunya perubahan paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Selain itu terkait dengan visi dan misi pendidikan nasional Kemendiknas (2011) menjelaskan bahwa adanya reformasi pendidikan yaitu salah satunya adalah penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik, dan prinsip ini menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran.

Jadi perubahan paradigma pembelajaran yang dimaksud dalam penjelasan di atas adalah perubahan dari pengajaran menjadi pembelajaran atau dari *Teacher Centre* menjadi *Student Centre* yaitu murid bertindak sebagai subjek dalam pembelajaran yang berusaha membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan eksplorasi sumber belajar dan pengalaman belajarnya. Sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang membantu murid menemukan pengetahuannya, sedangkan

Terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia tercantum pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah diatur pada pasal 31 ayat 2 menyebutkan bahwa ”Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-Undang”. Pernyataan tersebut sesuai dengan isi yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Ayat 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa mata pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan suatu bentuk ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala alam dan kebendaan yang diperoleh lewat hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia yang tersusun secara sistematis. Hal ini sejalan dengan Trianto (2007: 100) mengatakan:

IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur berlaku umum *(universal)*, berupa kumpulan data hasil observasi. Model pembelajaran inquiry di samping itu pengajaran bidang pendidikan IPA khusunya di SD dapat diartikan sebagai pengajaran yang mengenai konsep kealaman atau pendidikan yang menyentuh aspek alam beserta kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitar.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Pada proses pembelajaran IPA selama ini, guru masih menerapkan pendekatan klasikal atau proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru, sehingga siswa masih pasif, dan metode ceramah menjadi pilihan utama dalam pembelajaran. Dominasi metode ceramah dalam pembelajaran IPA cenderung berorientasi pada materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku teks, serta jarang mengaitkan materi yang dibahas dengan keadaan nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat guru menjelaskan materi siswa cendrung diam serta mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru.

Dengan diterapkan mata pelajaran IPA khusunya pada anak SD akan memberikan manfaat yaitu salah satunya siswa akan lebih aktif untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar dalam kehidupan sehari-hari dan menjaga sumber daya alam. Dalam proses pembelajaran, guru merupakan salah satu pemeran penting di sekolah yang harus mampu mengelola pembelajaran secara efektif dan terarah atau mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus memiliki persiapan secara matang yang dapat menunjang proses pembelajaran. Persiapan yang dimaksud adalah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran bukan suatu kegiatan yang spontan tetapi dilaksanakan dengan persiapan yang matang. Pentingnya hasil belajar IPA pada siswa sangat diperhatikan oleh guru, karena hasil belajar merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui sejauh mana siswa sudah memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat serta dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Abruscato (Khaeruddin, 2005: 15) IPA diajarkan di kelas dapat: “(1) Mengembangkan kognitif murid; (2) mengembangkan afektif murid; (3) mengembangkan psikomotorik murid; (4) mengembangkan kreativitas murid; dan (5) melatih murid berfikir kritis”.

Berdasarkan hal tersebut di atas, untuk melaksanakan pendidikan di sekolah dasar diperlukan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu, salah satu disiplin ilmu itu adalah IPA. Darmodjo, (1992: 34) mengatakan bahwa “IPA sangat diperlukan oleh murid sekolah dasar, karena pembelajaran IPA dapat memberikan masukan bagi pencapaian pendidikan dasar selanjutnya”.

Salah satu materi yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP (2006: 42) mata pelajaran IPA di sekolah dasar kelas V adalah materi ini harus dikuasai oleh murid sekolah dasar dengan baik, karena materi tersebut juga sangat dekat dengan lingkungan keseharian murid. Olehnya itu seorang guru perlu merancang suatu pembelajaran yang menarik bagi murid dalam mengajarkan mata pelajaran IPA dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang tepat. Sedangkan pada murid ditemukan: 1) Murid kurang menguasai mata pelajaran IPA; 2) hasil belajar murid rendah.

Hal ini terungkap berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada guru kelas V pada mata pelajaran IPA di SDN Mawas Kecamatan Mamajang di peroleh informasi bahwa Pelaksanaan pembelajaran masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, pembelajaran masih terpusat pada penyampaian materi sehingga murid cenderung pasif karena keterlibatannya yang masih rendah, murid kurang aktif dalam pembelajaran serta terlihat murid kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran yang menyebabkan rendahnya hasil belajar mereka, sehingga hasil belajar IPA di kelas V SDN Mawas Kecamatan Mamajang Kota Makassar hingga saat ini masih rendah atau masih di bawah KKN dibandingkan dengan nilai yang diperoleh murid pada mata pelajaran lainnya karena dalam proses mengajar guru cenderung masih menggunakan pembelajaran konvensional. pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang bisa di terapkan oleh guru dengan menggunakan gabungan antara metode ceramah, metode tanya jawab dan metode pemberian tugas yang berfokus kepada guru, karena pembelajaran konvensional masih menjadi pilihan utama dan tidak terlalu sulit untuk diterapkan, sehingga terlihat kurangnya interaksi belajar antara murid dengan guru maupun antara murid dengan yang lainnya. Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, sehingga murid merasa jenuh, pasif, tidak lebih dari mendengarkan dan menyalin. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut hanya didasarkan pada satu model pembelajaran saja, sehingga hasil belajar yang diperoleh murid masih rendah.

Karena guru kurang mampu merangsang daya nalar murid dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu memantapkan konsep pemahaman murid dengan apa yang dipelajari. Hal inilah yang medorong kami untuk melakuakan suatu penelitian Eksperimen yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar murid di SDN Mawas Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

Salah satu upaya untuk mengetahui hasil belajar IPA di sekolah dasar, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran POE (*Prediction Observation Explanation)* merupakan salah model pembelajaran IPA, yang menekankan murid untuk melakukan suatu pembuktian mengenai kelebihan konsep yang sudah ada secara langsung yang dapat (a) Merangsang murid untuk lebih kreatif khususnya dalam mengajukan prediksi; (b) Dengan melakukan eksperimen untuk menguji prediksinya dapat mengurangi verbalisme; (c) proses pembelajaran menjadi lebih menarik, sebab murid tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati peristiwa yang terjadi melalui eksperimen; dan (d) dengan cara mengamati secara langsung murid akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori (dugaan) dengan kenyataan. Dengan demikian murid akan lebih menyakini kebenaran materi pembelajaran., sehingga konsep yang di dapatkan tidak mudah luntur dari ingatan atau pikiran murid. “Metode POE (*Prediction Observation Explanation)* sejalan dengan teori perkembangan Peaget yaitu anak pada usia SD masih  pada tahap perkembangan operasional konkrit”. Suparno, (2007: 102).

Berdasarkan hal itu untuk mengatasi permasalahan di atas, penulis bersama guru akan melakukan suatu perbaikan pembelajaran dengan melakukan suatu Penelitian Eksperimen yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran POE (*Prediction* *Observation* *Explanation*) terhadap hasil belajar IPA pada murid kelas V SDN Mawas Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “

1. Bagaimana gambaran penerapan model pembelajaran POE (*Prediction* *Observation* *Explanation* ) terhadap hasil belajar IPA pada murid kelas V SDN Mawas Kecamatan Mamajang Kota Makassar?
2. Bagaimana hasil belajar Murid pada mata pelajaran IPA Kelas V SDN Mawas Kecamatan Mamajang Kota Makassar setelah menggunakan model pembelajaran POE (*Prediction* *Observation* *Explanation* )?
3. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran POE (*Prediction* *Observation* *Explanation* ) terhadap hasil belajar IPA pada murid kelas V SDN Mawas Ksecamatan Mamajang Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran POE (*Prediction* *Observation* *Explanation* ) terhadap hasil belajar IPA pada murid kelas V SDN Mawas Kecamatan Mamajang Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Murid pada mata pelajaran IPA Kelas V SDN Mawas Kecamatan Mamajang Kota Makassar setelah menggunakan model pembelajaran POE (*Prediction* *Observation* *Explanation* )
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran POE (*Prediction* *Observation* *Explanation*) terhadap hasil belajar IPA pada murid kelas V SDN Mawas Kecamatan Mamajang Kota Makassar.
4. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:
2. Bagi akademisi/atau lembaga, sebagai bahan informasi yang bermanfaat dalam rangka usaha peningkatan mutu pendidikan pada umumnya.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan perbandingan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut
4. Manfaat Praktis
5. Bagi Orang Tua, sebagai masukan bagi orang tua menumbuhkan minat belajar IPA dan hasil belajar IPA pada anak.
6. Bagi guru, sebagai masukan yang bermanfaat dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar IPA.